

Mitos Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Fotografi Konseptual

Jelfaruq Alfatah^{1*}, Yuli Hendra Multi Albar²

¹ Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}Faruqalfatah98@gmail.com, ²Author2@email.com

Abstrak

Mitos merupakan bagian dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau dan berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, serta spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut sering disampaikan melalui bentuk larangan yang bersifat simbolik dan sarat makna, seperti etika, agama, dan kesehatan. Namun, seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap makna larangan dalam mitos mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rasional dan kurang terikat pada tradisi. Untuk menjembatani kesenjangan ini, pendekatan visual melalui fotografi konseptual digunakan sebagai media interpretasi dan rekonstruksi nilai-nilai budaya dalam mitos. Fotografi konseptual dinilai efektif dalam menyampaikan pesan simbolik karena dapat merepresentasikan makna melalui elemen visual yang kuat. Melalui karya ini, fotografi menjadi medium kreatif dan reflektif yang menghidupkan kembali kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal, serta mengajak generasi masa kini untuk memahami kembali warisan tradisi yang sarat akan makna.

Kata Kunci: mitos, larangan, fotografi konseptual

PENDAHULUAN

Mitos berasal dari Bahasa kata *myth* (inggris) dan *muthos* (Yunani) yang diartikan sebagai kepercayaan dan dianggap sebagai pola hidup dalam satu komunitas atau tatanan yang mengatur dalam masyarakat tertentu. Mitos juga bisa diartikan sebagai cerita yang beredar dimasyarakat yang memersembahkan hal-hal supranatural dari nenek moyang terdahulu dalam gaya primordial dari sudut pandang masyarakat yang dianggap *primitive* (Lévi-Strauss, 2016)(Cotterell, Arthur; Storm, 2007).

Dalam budaya Minangkabau, mitos memiliki peranan penting dalam pembentukan norma dan nilai dalam pengasuhan anak. Mitos digunakan oleh orang tua dahulu sebagai sarana edukatif, salah satu mitos yang berupa sarana edukatif adalah mitos dalam bentuk larangan yang bersifat simbolik untuk menanamkan ajaran norma etika, keagamaan dan kesehatan. Cerita-cerita seperti larangan keluar rumah saat magrib karena takut diculik makhluk halus atau mitos anak durhaka yang akan mendapat kutukan bukan sekadar dongeng, melainkan cara orang tua menyampaikan nilai kepatuhan dan kehati-hatian melalui pendekatan emosional (Nadar, 2013). Larangan pun menjadi alat kontrol sosial dalam mendidik anak. Ungkapan seperti “jangan duduk di ambang pintu, nanti di tabrak hantu” atau “jangan menyapu malam-malam, nanti dia ikut tersapu” adalah bentuk dari pendidikan nilai melalui bahasa simbolis. Tujuannya adalah agar anak tumbuh dengan kesadaran sosial, sikap sopan, dan menghargai norma adat yang berlaku (Ilham et al., 2024).

Pengkarya tertarik mengangkat mitos pada masyarakat Minangkabau sebagai ide penciptaan karya ke dalam fotografi konseptual karena mitos pada masyarakat Minangkabau merupakan salah satu cara yang di ajarkan oleh orang yang lebih tua dan diwariskan kepada orang yang lebih muda sebagai pedoman hidup, oleh karena itu pengkarya mengangkat mitos pada masyarakat Minangkabau agar banyak anak muda zaman sekarang lebih mengenal makna dari mitos tersebut.

Melihat adanya masalah tersebut, munculnya ide kreatif untuk mengkonsep sebuah karya fotografi konseptual tentang mitos pada masyarakat Minangkabau melalui sudut pandang yang berbeda (Hidayat & Firmansyah, 2023). Melalui karya ini pengkarya ingin menyadarkan masyarakat khususnya anak-anak generasi sekarang tentang seberapa pentingnya untuk menjaga norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat Minangkabau.

Perubahan manusia pada abad ke-lima setelah berkembangnya para pemikir filosofis seperti Aristoteles, Plato, Socrates dan lainnya dari tradisional menjadi modern juga mengubah cara pandang yang semakin filosofis, sehingga hal-hal yang dulunya dianggap rasional menjadi irasional (Barthes, 1977). Di Indonesia Mitos merupakan cerita yang dibuat-buat oleh masyarakat yang mempercayai dan ada juga yang berupa dongeng-dongeng di zaman dahulu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Mitologi merupakan kumpulan cerita-cerita mengenai mitos (Barthes, 1977). Di Indonesia banyak menggunakan jenis mitologi sebenarnya dimana manusia menjelaskan dengan imajinasinya untuk menerangkan gejala alam, kekuatan alam, hal gaib, dan mistis yang ada kaitannya dengan kepercayaan hindu.

Dalam budaya Minangkabau, mitos memiliki peranan penting dalam pembentukan norma dan nilai dalam pengasuhan anak. Mitos digunakan oleh orang tua dahulu sebagai sarana edukatif, salah satu mitos yang berupa sarana edukatif adalah mitos dalam bentuk larangan yang bersifat simbolik untuk menanamkan ajaran norma etika, keagamaan dan kesehatan (Bartens, 1996). Cerita-cerita seperti larangan keluar rumah saat magrib karena takut diculik makhluk halus atau mitos anak durhaka yang akan mendapat kutukan bukan sekadar dongeng, melainkan cara orang tua menyampaikan nilai kepatuhan dan kehati-hatian melalui pendekatan emosional (Nadar, 2013). Larangan pun menjadi alat kontrol sosial dalam mendidik anak.

Ungkapan seperti “jangan duduk di ambang pintu, nanti di tabrak hantu” atau “jangan menyapu malam-malam, nanti dia ikut tersapu” adalah bentuk dari pendidikan nilai melalui bahasa simbolis. Tujuannya adalah agar anak tumbuh dengan kesadaran sosial, sikap sopan, dan menghargai norma adat yang berlaku. Menurut Djamaris (2022), pantangan dalam masyarakat Minangkabau adalah bentuk mekanisme internalisasi nilai-nilai adat dan agama kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang menjadi dasar perilaku dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, mitos, larangan bukan hanya kepercayaan turun-temurun, tetapi juga sistem pendidikan tradisional dalam pola asuh, yang membentuk karakter anak sejalan dengan budaya lokal.

Larangan terbagi menjadi 2, larangan yang dapat diterima oleh akal sehat (rasional) dan ada yang dianggap tidak masuk akal (irasional) (Mahendri,234,2023). Larangan yang dianggap tidak masuk akal sering dikaitkan dengan mitos. Sebagaimana dikatakan oleh Barthes (2003) bahwa keyakinan terhadap sesuatu hal (mitos) yang terdapat di dalam karya sastra sebagai suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan, benda, atau peralatan-peralatan tertentu. Pada masyarakat urban lambang itu dapat dalam bentuk gambar, film, dan lain-lain (WS,201,2015).

Bagi anak-anak muda zaman sekarang, masih banyak yang kurang memahami makna dari mitos yang sering diucapkan oleh generasi sebelumnya (Mahendri,245,2023). Hal ini menyebabkan banyak kesalahan dalam menafsirkan arti dan makna dari mitos tersebut. Oleh karena itu, budaya kepercayaan terhadap mitos ini akan dijelaskan melalui karya fotografi konseptual. Tujuannya adalah agar anak-anak remaja saat ini dapat memahami niat baik yang terkandung dalam mitos tersebut di daerah Minangkabau. Ada banyak larangan di Minangkabau yang masih ada sampai sekarang, diantaranya yaitu;

- 1) “*Jan duduaq di pintu dilendo dek antu beko*”. (jangan duduk di pintu nanti ditabrak hantu) Maknanya yaitu dalam etika, jika kita duduk dipintu akan menghalangi orang untuk masuk atau keluar rumah.
- 2) “*Jan mandi sanjo sanjo, dipiciak dek antu beko*”. (jangan mandi di waktu senja, dicubit hantu nanti) Maknanya yaitu dalam etika, diwaktu senja seharusnya sudah siap menunggu waktu sholat di mushola atau di masjid.
- 3) “*Jan basiuu malam malam, naiak ula karumah beko*”. (jangan bersiul di malam hari, nanti masuk ular kedalam rumah) Maknanya yaitu dalam etika, diwaktu malam sudah waktunya tidur, nanti mengganggu waktu tidur orang yang ada dirumah.
- 4) “*Jan kalua magrib, dicilok antu beko*”. (jangan keluar diwaktu magrib nanti di culik hantu.) Maknanya yaitu dalam keagamaan, diwaktu magrib seharusnya di mushola atau masjid untuk melakukan sholat magrib.
- 5) “*Kalua dapek pitih di jalan jan dilanjoan, beko ilang piti awak*”. (kalau menemukan uang dijalan jangan digunakan nanti semua uang yang kita punya hilang) Maknanya yaitu dalam etika, jika menemukan uang yang tidak hak kita seharusnya dikembalikan atau disumbangkan ke masjid.
- 6) “*Jan bacomin tengah malam, Nampak antu beko*”. (jangan bercermin diwaktu malam nanti lihat hantu) Maknanya yaitu jika dimalam hari adalah waktu untuk beristirahat.
- 7) “*Jan guntiang kuku malam hari , nampak kunang- kunang beko*”. (jangan gunting kuku dimalam hari nanti liat kunang- kunang) Maknanya yaitu kehati-hatian, potong kuku dimalam hari nanti tidak kelihatan bisa membahayakan.
- 8) “*Jan duduaq diateh banta, babisua iku beko*”. (jangan duduk diatas bantal nanti bisulan) Maknanya yaitu dalam etika, bantal fungsinya untuk kepala.
- 9) “*Jan main payuang dalam rumah , ditembak patuih beko*”. (jangan main payung dalam rumah nanti ditembak petir)Maknanya yaitu dalam etika, bisa mengganggu kegiatan orang yang ada didalam rumah. “*Jan mangapakan aia kalua. Kanai nyo beko* “. (jangan membuang air keluar sembarangan nanti dia kena) Maknanya yaitu dalam etika, jika membuang air keluar sembarangan bias mengenai orang lain.
- 10) “*Jan main pisau, dilaluan antu beko*”. (jangan main pisau nanti di pengaruhi hantu untuk melukai) Maknanya yaitu dalam kesehatan, jika bermain main dengan pisau bisa melukai diri sendiri maupun orang lain.
- 11) “*Kalau makan baco bissmillah, kalau idak ikuik makan nyo beko*.” (kalau mau makan jangan lupa baca bissmillah, nanti sosok lain ikut makan)Maknanya yaitu dalam norma agama, jika mau makan dalam ajaran islam harus membaca basmalah dan doa sebelum makan.
- 12) “*Jan manjek manjek, jadi baruak ang beko*.” (jangan memanjat nanti kamu jadi monyet) Maknanya yaitu dalam kehati hatian, jika kamu sering memanjat nanti bisa terjatuh dan melukai diri sendiri.
- 13) “*Jan manganyia waktu kajumak, jadi ikan ang beko*.” (jangan memancing waktu orang sholat jumat nanti kamu jadi ikan) Maknanya yaitu dalam norma agama, waktu sholat jumat tidak boleh melakukan aktivitas lain bagi laki laki, karena sholat jumat merupakan kewajiban laki laki muslim.
- 14) “*Jan duduaq ateh kuburan, kalua nyo beko*.” (jangan duduk diatas kuburan nanti keluar mayat) Maknanya yaitu dalam norma kesopanan, menghargai tempat peristirahatan terakhir orang yang meninggal dan menghargai keluarga yang ditinggalkan.
- 15) “*Jan main main dakek kuburan, digaduaq dek antu beko*.” (jangan bermain main di kuburan nanti diganggu makhluk halus) Maknanya yaitu dalam norma kesopanan, kuburan bukan tempat untuk bermain main.
- 16) “*Jan takabuaq dalam rimbo, berang inyiak beko*.” (jangan takabur dihutan nanti harimau marah) Maknanya yaitu dalam norma perilaku, dimanapun kita berada tidak boleh takabur dan bersifat sombong.
- 17) “*Jan manunjuak kuburan bengkok jari ang beko*.” (jangan menunjuk kuburan nanti jarimu bengkok) Maknanya yaitu dalam norma kesopanan, jika menunjuk kuburan dinilai dalam bentuk ketidaksopanan kita atau tidak menghargai orang yang meninggal.
- 18) “*Kalau manguok tutuik muncuang tu beko masuak seta*.” (kalau menguap tutup mulut nanti masuk makhluk halus) Maknanya yaitu dalam norma kesopanan, jika mulut terbuka lebar dinilai tidak enak dilihat orang lain.

19) “Kalau makan buah jangan lulu tampangnyo, tumbuh dalam paruik beko.” (kalau makan buah jangan makan bijinya, nanti tumbuh dalam perut) Maknanya yaitu dalam norma kesehatan, jika menelan bijian yang keras perut akan susah mencerna dan bisa menyebabkan diare.

Berdasarkan wawancara dengan bapak datuak paduko Marajo bahwa mitos sudah lama ada, hal tersebut bertujuan untuk mengontrol tingkah laku, sopan santun dan norma norma yang berlaku. Mitos seringkali dikaitkan dengan hal hal mistis, hal tersebut bertujuan untuk memberikan ketakutan kepada anak anak dan remaja supaya tidak melanggar pantangan yang ada , namun pada zaman sekarang pantangan tersebut sudah hilang dan tidak lagi ditemukan, itu sangat disayangkan karna anak anak dan remaja sekarang banyak yang melanggar norma norma yang berlaku. (Wawancara, Yuzar Toha, 10 Mei 2024).

Pengkarya tertarik mengangkat mitos pada masyarakat Minangkabau sebagai ide penciptaan karya ke dalam fotografi konseptual karena mitos pada masyarakat Minangkabau merupakan salah satu cara yang di ajarkan oleh orang yang lebih tua dan diwariskan kepada orang yang lebih muda sebagai pedoman hidup, oleh karena itu pengkarya mengangkat mitos pada masyarakat Minangkabau agar banyak anak muda zaman sekarang lebih mengenal makna dari mitos tersebut. Fotografi konseptual adalah jenis fotografi dengan merancang dan mengkonsep sebuah ide dan pemikiran serta menuangkannya dalam karya fotografi. Umumnya, fotografi konseptual digunakan pada fotografi periklanan, *still life*, dan masih banyak lainnya yang menggunakan metode mengkonsep karya fotografi nya. Untuk menjadikan fotografi konseptual sebagai fotografi yang menyenangkan karena setiap foto yang disuguhkan bukan selalu menyajikan hasil karya yang bagus melainkan karena foto konseptual menggambarkan suatu ide yang merupakan eksplorasi ide dan pengalaman manusia, narasi yang personal dan puitis. (SNAPSHOT - Canon Singapore Pte. Ltd, 2020)

Melihat adanya masalah tersebut, munculnya ide kreatif untuk mengkonsep sebuah karya fotografi konseptual tentang mitos pada masyarakat Minangkabau melalui sudut pandang yang berbeda. Melalui karya ini pengkarya ingin menyadarkan masyarakat khususnya anak anak generasi sekarang tentang seberapa pentingnya untuk menjaga norma norma yang sudah berlaku di masyarakat Minangkabau.

METODE

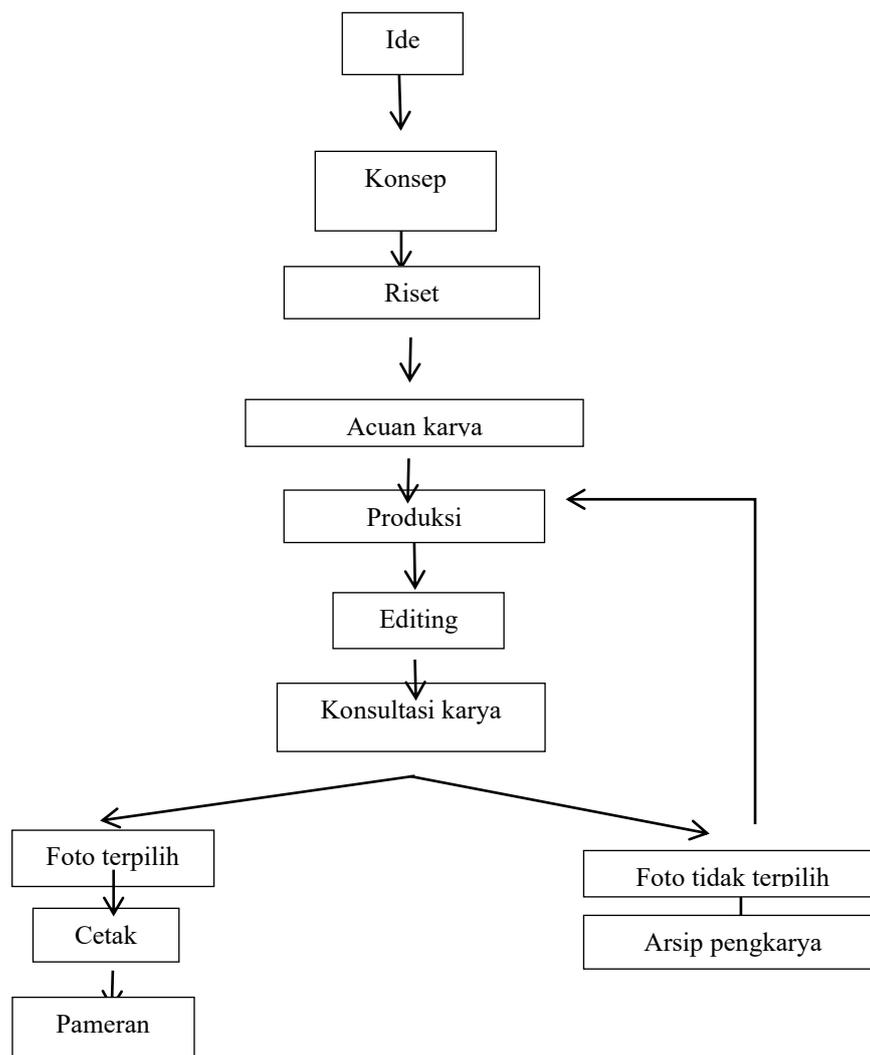
Tahapan Penelitian

1. Persiapan
 - a. Sebagai langkah awal bagi penulis untuk mewujudkan sebuah karya, berikut beberapa tahapan yang di uraikan penulis:
 - b. Observasi
 - c. Wawancara
 - d. Studi pustaka
2. Perancangan

Pengkarya merancang karya yang dibuat sesuai dengan judul yaitu Mitos Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Fotografi Konseptual. Dalam persiapan karya fotografi, pengkarya membuat konsep yang telah di buat sebelumnya, dalam pembuatan karya fotografi dalam fotografi seni ini pengkarya mengabadikan moment fotografi dan di rancang sesuai dengan konsep pengkarya.
3. Perwujudan
4. Dalam perwujudan sebuah karya mitos pada masyarakat Minangkabau dalam fotografi konseptual pengkarya memiliki dan menghadirkan aspek pendukung sebagai alat untuk mewujudkan garapan yang sesuai:
 - a. Peralatan
 - b. Teknik
5. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan pengkarya melakukan beberapa proses untuk memilih atau menyeleksi foto terbaik yang disajikan atau dipamerankan.

Skema Penggarapan Karya



Bagan 1 Skema Garapan karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi konseptual adalah bentuk ekspresi visual yang tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga menyampaikan gagasan atau ide di balik suatu citra. Dalam konteks ini, mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat Minangkabau dipilih sebagai sumber inspirasi penciptaan karya karena mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Mitos dianggap bukan sekadar cerita rakyat, melainkan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dalam karya ini, mitos ditransformasi secara visual melalui pendekatan fotografi konseptual. Setiap karya mencitrakan ulang kisah atau larangan-larangan adat seperti pantangan dalam perilaku, tata krama terhadap orang tua, dan mengajarkan tentang keagamaan. Visualisasi ini menggunakan simbol-simbol yang dipahami secara lokal dan mengandung tanda-tanda semiotik yang dapat dianalisis melalui pendekatan Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol).

Pendekatan yang digunakan adalah rekonstruksi adegan mitos dalam bentuk narasi visual. Objek, kostum, properti, pencahayaan, dan ekspresi model dipilih dengan seksama agar sesuai dengan makna budaya dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat terhadap norma adat Minangkabau, terutama di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan terhadap akar budaya mereka.

Dengan demikian, fotografi konseptual dalam karya ini bertindak sebagai *medium mediatif* penghubung antara nilai budaya masa lalu dan interpretasi masa kini. Karya ini mengajak audiens bukan hanya melihat, tetapi juga membaca dan merasakan kembali mitos sebagai warisan kultural yang masih relevan, bukan dalam bentuk literal, tetapi sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat Minangkabau hari ini.

Hasil Karya

Pada hasil karya ini pengkarya menghadirkan karya-karya penciptaan tugas akhir beserta deskripsinya. Semua foto yang ditampilkan merupakan originalitas pengkarya, dan semua merujuk pada judul “Mitos pada Masyarakat Minangkabau dalam

fotografi konseptual” pada karya yang diciptakan pengkarya berusaha merealisasikan ide dan teknik untuk mencapai *visual* karya sesuai dengan yang pengkarya inginkan. Dalam karya ini pengkarya menceritakan bagaimana mitos ini terjadi dalam khayalan anak-anak pada zaman dahulu. Hal ini dimungkinkan untuk merealisasikan dengan menggunakan foto konseptual karena objek dalam visual yang direalisasikan berasal dari persepsi yang dibangun suatu pengamatan. “Fotografi konseptual sendiri berangkat dari definisi mengenai “konsep”, yang dilahirkan dari pemikiran abstrak dan bukan merupakan hal yang nyata. Kemudian, medium – medium dan teknik tertentu, konsep tersebut diwujudkan menjadi suatu yang nyata untuk menyampaikan sesuatu.” (Atok, 2014).

Pada penciptaan karya “Mitos pada Masyarakat Minangkabau dalam Fotografi Konseptual”, karya yang telah lolos seleksi berjumlah 20 buah foto. Berikut beberapa contoh pembahasan dari karya yang paling mewakili aspek konseptual: Karya 1: “*Jan Guntiang Kuku*”



Karya 1. “*Jan Guntiang Kuku*”
Sumber: Jelfaruq Alfatah, 2025

Karya ini merupakan gambaran mitos tentang “*Jan Guntiang Kuku Nampak Kunang Kunang Beko*”, Maksudnya adalah waktu malam akan berbahaya untuk menggantung kuku karena bisa membahayakan atau melukai karena suasana cahaya yang redup. Karya pertama dalam tugas akhir yang berjudul *Jan Guntiang Kuku*. Foto ini menangkap suasana malam yang intim dan magis, menampilkan seorang anak laki-laki yang duduk dalam gelap, diterangi hanya oleh cahaya lampu minyak. Ia mengenakan pakaian tradisional sederhana kaos tanpa lengan dan ikat kepala atau lilik khas Minangkabau dan tampak fokus menggantung kuku. Menciptakan kesan aktivitas malam yang tenang dan penuh makna. Latar belakang gelap dipenuhi titik-titik cahaya menyerupai kunang-kunang atau efek cahaya digital, yang memberi kesan seperti berada di tengah malam ajaib atau dalam mimpi. Deskripsi ini memperkuat narasi pengkarya tentang menggantung kuku di malam hari dengan mitos akan melihat kunang-kunang. Maksudnya adalah waktu malam akan berbahaya untuk menggantung kuku karena bisa membahayakan atau melukai karena suasana cahaya yang redup.

Dari segi ilmu fotografi, karya ini memanfaatkan teknik *low light photography* secara efektif, dengan sumber cahaya utama berasal dari lampu minyak yang menghasilkan pencahayaan hangat dan lembut. Memainkan bayang-terang digunakan dengan sangat baik, menciptakan kedalaman visual yang dramatis dan memperkuat fokus pada wajah dan tangan anak. Komposisi visual diarahkan agar perhatian jatuh pada interaksi anak dengan objek di tangannya, dibantu oleh lampu minyak. Lampu titik-titik dibelakang objek merupakan gambaran dari kunang-kunang yang memperkuat tentang mitos yang ada. Warna dominan kuning keemasan dari cahaya lampu menciptakan suasana nostalgia dan kehangatan, sementara latar hitam pekat memperkuat isolasi emosional subjek dari dunia luar. Secara keseluruhan, foto ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan bentuk dari mitos yang akan terjadi. Pada tahap pemotretan ini pengkarya menggunakan kamera merek, Nikon D7500, dengan lensa fix 50mm. Pengkarya mengatur beberapa pengaturan pada kamera seperti, ISO 6400, f/1,8 dan shutter speed 1/160. Menggunakan cahaya buatan dengan lampu minyak yang menghasilkan cahaya yang hangat dan lembut.



Karya 2. “*Jan Bacomin*”
Sumber: Jelfaruq Alfatah, 2025

Menjelaskan mitos *jan bacomin di malam hari, Nampak nyo beko*, maknanya yaitu pada malam hari digunakan untuk beristirahat, elemen tradisional tetap terasa lewat ikat kepala dan suasana rumah khas Minangkabau. Karya kedua dalam tugas akhir yang berjudul *Jan Bacomin*. Karya fotografi ini menyajikan sebuah adegan yang penuh simbolisme dan atmosfer yang gelap namun kuat secara emosional. Seorang anak laki-laki berdiri menghadap cermin, namun refleksi yang ditampilkan tidak menunjukkan wajah aslinya, melainkan figur yang sama dengan wajah termanipulasi secara digital menjadi pusran merah

menyeramkan. Perbedaan antara realitas dan pantulan ini memunculkan kesan psikologis yang mendalam seolah-olah sang anak sedang menghadapi sosok lain yang bukan dirinya, yang menjelaskan mitos jan bacomin di malam hari, Nampak nyo beko, maknanya yaitu pada malam hari digunakan untuk beristirahat. Elemen tradisional tetap terasa lewat ikat kepala dan suasana rumah khas Minangkabau, sementara pencahayaan utama berasal dari lampu minyak di meja rias, yang memberikan sentuhan hangat namun juga dramatis.

Dari segi teknik fotografi, karya ini mengandalkan pendekatan low key lighting, yaitu penggunaan pencahayaan minim untuk menciptakan bayangan pekat dan suasana misterius. Lampu minyak berfungsi sebagai practical light yang menciptakan cahaya hangat alami, menghasilkan pencahayaan lembut pada kulit dan tekstur kayu di sekitarnya. Komposisi foto memanfaatkan prinsip leading lines, di mana mata penonton diarahkan langsung ke pantulan cermin, pusat dari misteri visual ini. Manipulasi digital pada wajah refleksi memberikan efek surrealism yang mengaburkan batas antara kenyataan dan ilusi. Elemen psikologis juga ditekankan dengan framing simetris dari meja rias dan cermin, menandakan konfrontasi langsung antara subjek dan sosok misterius. Pada tahap pemotretan ini pengkarya menggunakan kamera merek, Nikon D7500, dengan lensa fix 50mm. Pengkarya mengatur beberapa pengaturan pada kamera seperti, ISO 6400, f/1,8 dan shutter speed 1/160. Menggunakan cahaya buatan dengan lampu minyak yang menghasilkan cahaya yang hangat dan lembut.



Karya 9. "*Jan Main Sanjo*"
Sumber: Jelfaruq Alfatah, 2025

Foto ini menyimbolkan larangan anak-anak keluar rumah saat waktu magrib, yang dalam tradisi budaya Minangkabau sering dikaitkan dengan dunia gaib atau makhluk halus. Karya ini menceritakan mitos jan kalua magrib, dicilok antu beko, maknanya yaitu dalam norma agama, magrib waktunya sholat bagi agama islam. Karya kesembilan dalam tugas akhir yang berjudul Jan Main Sanjo. Foto ini menggambarkan seorang anak laki-laki yang berdiri di luar gua dengan ekspresi wajah tenang namun waspada. Ia mengenakan kaos dalam putih dan celana panjang, serta memegang lampu minyak klasik yang menyala. Di belakangnya, terdapat formasi batu alam gua yang gelap dan kasar, dari gua dan batu tersebut berbentuk wajah yang menyeramkan sebuah sentuhan surealis yang memperkuat kesan mistis dan atmosfer magis dari gambar ini. Foto ini menyimbolkan larangan anak-anak keluar rumah saat waktu magrib, yang dalam tradisi budaya Minangkabau sering dikaitkan dengan dunia gaib atau makhluk halus. Karya ini menceritakan mitos jan kalua magrib, dicilok antu beko, maknanya yaitu dalam norma agama, magrib waktunya sholat bagi agama islam.

Dari segi teknik fotografi, foto ini menggunakan low light photography. Sumber cahaya utama berasal dari lampu minyak yang dipegang anak, menciptakan pencahayaan dramatis dengan pencahayaan dari bawah (up-lighting) yang menghasilkan bayangan kuat dan memberikan kesan misterius. Teknik kontras antara terang dan gelap terlihat jelas di area di sekitar anak tetap gelap sementara wajah dan tubuhnya cukup terang untuk menjadi titik fokus. Komposisi juga sangat terpusat, dengan anak berdiri tepat di tengah frame, memperkuat kesan subjek utama yang menghadapi kekuatan tak terlihat di sekelilingnya.

Penambahan bentuk wajah menyeramkan di dinding gua dan bebatuan menghadirkan dimensi magis sekaligus simbolik, memperkuat narasi tentang "waktu berbahaya" bagi anak-anak saat magrib. Pada tahap pemotretan ini pengkarya menggunakan kamera merek, Nikon D7500, dengan lensa fix 50mm. Pengkarya mengatur beberapa pengaturan pada kamera seperti, ISO 6400, f/1,8 dan shutter speed 1/160. Menggunakan cahaya tunggal dari lentera menjadi sumber penerangan utama yang memberikan efek terang-gelap di wajah dan tubuh subjek, menambah dimensi visual.



Karya 15. "*Jan Mandi Sanjo*"
Sumber: Jelfaruq Alfatah, 2025

Karya ini menceritakan mitos tentang *jan mandi sanjo-sanjo dipiciak antu beko*, maknanya yaitu dari norma agama, waktu sore menjelang magrib sudah waktunya mempersiapkan diri untuk ke masjid menunaikan sholat magrib. Karya kelimabelas dalam tugas akhir yang berjudul Jan Mandi Sanjo. Karya ini menangkap momen spontan dan penuh keceriaan antara dua anak yang sedang bermain air di sungai, dikelilingi oleh suasana alam yang rimbun dan asri. Percikan air yang membentuk pola dinamis di udara menjadi pusat perhatian visual dan menyampaikan emosi riang yang sangat kuat. Elemen air yang “beku” oleh kecepatan rana tinggi menciptakan kesan gerak yang tertangkap secara dramatis. Di sekeliling anak-anak tersebut ada tangan misterius yang muncul dari dalam air yang membuat suasana yang riang menjadi mencekam. Karya ini menceritakan mitos tentang *jan mandi sanjo-sanjo dipiciak antu beko*, maknanya yaitu dari norma agama, waktu sore menjelang magrib sudah waktunya mempersiapkan diri untuk ke masjid menunaikan sholat magrib.

Karya ini menunjukkan pemanfaatan shutter speed cepat untuk membekukan gerakan air, memungkinkan detail percikan terlihat tajam. Fokus yang presisi pada subjek utama memberikan kontras yang jelas antara anak-anak dan latar belakang hutan yang lembut. Penggunaan natural lighting sangat dominan, dengan cahaya tersebar lembut dari langit mendung atau naungan pepohonan yang menjaga eksposur tetap seimbang. Komposisi menggunakan prinsip simetri tidak langsung, dengan dua subjek diletakkan di tengah namun tetap dinamis berkat gerakan air dan refleksi di permukaan sungai. Editing digital menambahkan unsur tangan-tangan gelap dari air yang tampak menyeruak, memberi kesan surealis atau simbolis, seolah menggambarkan intervensi alam atau makhluk imajiner yang berbaur dengan keceriaan mereka—membuka ruang tafsir lebih dalam terhadap relasi manusia dan kekuatan alam yang tak terlihat. Pada tahap pemotretan ini pengkarya menggunakan kamera merek, Nikon D7500, dengan lensa fix 50mm. Pengkarya mengatur beberapa pengaturan pada kamera seperti, ISO 100, f/1,8 dan shutterspeed 1/500. Menggunakan cahaya alami yang menambah kesan natural dari foto.



Karya 5. “Jan Lupo Baco Bissmillah”

Sumber: Jelfaruq Alfatah, 2025

Karya ini menceritakan tentang mitos *kalau makan jan lupo baco bissmillah beko nyo ikuik makan lo*, maknanya yaitu dalam norma agama, jika mau makan dalam ajaran agama islam dianjurkan untuk membaca doa sebelum makan. Karya kelima dalam tugas akhir yang berjudul Jan lupo baco bissmillah. Karya ini menampilkan suasana hangat dan intim antara dua tokoh, seorang anak dengan pakaian tradisional Minangkabau dan sosok misterius yang sedang menikmati hidangan sederhana di atas tikar dengan pencahayaan utama berasal dari lampu minyak. Pengkarya menggambarkan sosok misterius tersebut sedang mengganggu anak yang sedang makan. Karya ini menceritakan tentang mitos kalau makan jan lupo baco bissmillah beko nyo ikuik makan lo, maknanya yaitu dalam norma agama, jika mau makan dalam ajaran agama islam dianjurkan untuk membaca doa sebelum makan.

Secara teknis, karya ini menonjolkan penggunaan low key lighting, di mana sebagian besar bingkai didominasi oleh bayangan gelap sementara hanya bagian penting yang disorot cahaya. Lampu minyak sebagai sumber cahaya tunggal menghasilkan efek alami pada wajah subjek, menciptakan dimensi dan kedalaman visual. Teknik ini juga menghadirkan suasana dramatis namun tetap hangat secara emosional. Color temperature dari lampu kuning-oranye menciptakan harmoni warna yang selaras dengan tema tradisional dan keseharian. Komposisi dikuatkan dengan rule of thirds, di mana subjek utama berada sedikit ke kanan dan makanan tersebar secara seimbang di bawah, memberi struktur visual yang rapi. Karya ini secara keseluruhan berhasil menyampaikan cerita lewat elemen visual sederhana namun emosional, didukung oleh kepekaan terhadap cahaya dan komposisi. Pada tahap pemotretan ini pengkarya menggunakan kamera merek, Nikon D7500, dengan lensa fix 50mm. Pengkarya mengatur beberapa pengaturan pada kamera seperti, ISO 6400, f/1,8 dan shutterspeed 1/160. Menggunakan cahaya lampu minyak sebagai sumber cahaya tunggal menghasilkan efek alami pada wajah subjek, menciptakan dimensi dan kedalaman visual.

Analisis Karya

Analisis karya dalam tugas akhir ini menggunakan pendekatan semiotika visual berdasarkan teori Roland Barthes sebagai alat untuk mengungkap makna simbolik dalam tiap karya fotografi. Setiap karya direpresentasikan sebagai narasi visual dari mitos-mitos Minangkabau yang selama ini berkembang secara lisan dalam masyarakat. Visual yang ditampilkan tidak hanya menekankan estetika dan teknik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan nilai-nilai moral.

Berdasarkan teori Barthes, setiap foto memiliki dua lapisan makna, yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada apa yang terlihat secara literal, misalnya seorang anak duduk di depan cermin. Namun secara konotatif, visual tersebut menyiratkan mitos yang berkembang di masyarakat, bahwa bercermin di malam hari dapat memanggil makhluk halus. Lapisan konotatif ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam pantangan adat. Komposisi visual dalam karya juga disusun secara naratif dan kontekstual. Penggunaan low key lighting, warna gelap, serta manipulasi digital mendukung atmosfer mistis dan psikologis dari masing-masing cerita. Cahaya lentera sebagai satu-satunya sumber penerangan menghasilkan efek chiaroscuro yang memperkuat kesan kontras antara dunia nyata dan dunia gaib. Efek

ini juga menjadi penekanan visual terhadap “yang disembunyikan” dalam budaya, yakni larangan-larangan yang tak lagi dijelaskan secara rasional, tetapi diwariskan melalui rasa takut dan simbol.

Dari total 20 karya yang dipilih, masing-masing foto mewakili mitos yang berbeda, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama: norma etika, keagamaan, dan kesehatan. Berikut penjelasan rinci berdasarkan masing-masing kategori:

1. Norma Etika

Karya nomor 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 18, dan 19 mengangkat mitos yang berkaitan dengan norma dan etika sosial. Contoh visual yang diangkat, seperti larangan duduk di atas bantal, secara denotatif mungkin tampak biasa. Namun secara konotatif, foto-foto tersebut menyiratkan pesan moral bahwa pelanggaran terhadap etika sosial akan membawa akibat buruk, seperti kemalangan atau kesialan. Visualisasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau menjaga keharmonisan sosial dengan menjadikan mitos sebagai alat kontrol perilaku.

2. Keagamaan

Karya nomor 5, 9, 15, dan 16 mengangkat makna religiusitas yang hidup dalam narasi masyarakat. Misalnya, membaca bismillah sebelum makan jika tidak setan juga ikut makan. Karya nomor 5, 9, 15, dan 16 menyoroti pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam mitos, seperti larangan melanggar perintah Tuhan atau akibat dari mengabaikan ajaran agama. Elemen visual dalam karya-karya ini menekankan relasi antara manusia dengan nilai-nilai transendental yang memperkuat kehidupan religius masyarakat Minangkabau.

3. Kesehatan

Karya nomor 1, 7, 11, dan 20 mengilustrasikan bagaimana mitos digunakan sebagai bentuk peringatan terhadap pola hidup yang dapat membahayakan tubuh, seperti larangan makan makanan tertentu atau berperilaku ceroboh terhadap tubuh sendiri. Pesan kesehatan dalam mitos divisualkan secara simbolik untuk menunjukkan pentingnya menjaga kebugaran fisik dan keseimbangan hidup.

Secara keseluruhan, karya-karya ini tidak hanya menjadi bentuk estetika visual, tetapi juga bertindak sebagai media reflektif atas kondisi budaya yang mulai tergeser oleh modernitas. Melalui pendekatan konseptual dan simbolik, pengkarya berupaya menghidupkan kembali kesadaran terhadap makna mitos sebagai warisan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai pendidikan moral, norma sosial, dan spiritualitas. Visualisasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi antara generasi tua dan generasi muda yang mulai terputus dari akar tradisinya.

KESIMPULAN

Karya fotografi “Mitos Pada Masyarakat Minangkabau merupakan karya fotografi konseptual, yaitu karya fotografi yang terlahir dari ide-ide abstrak si pengkarya atau seniman pengiat ilmu fotografi, dan bukan merupakan sesuatu yang nyata, yang kemudian di realisasikan dengan media atau teknik tertentu untuk mencapai bentuk visual yang di inginkan. Ide utama yang melatar belakangi penciptaan karya fotografi ini adalah sudut pandang pengkarya terhadap imajinasi bagaimana mitos itu terjadi, dan juga dilandasi oleh wawancara narasumber tentang mitos atau tradisi lisan tersebut.

Pada karya ini pengkarya memaparkan yang selama ini menjadi endapan imajinasi pengkarya tentang bagaimana mitos itu terjadi pada pengkarya, selama mencoba memahami tentang mitos-mitos yang ada, hasil dari pemikiran yang pengkarya imajinasikan telah ada pada setiap manusia baik itu pengalaman diri sendiri (empiris) dan yang selalu di temukan dalam lingkungan social, seperti lingkungan yang ada disekitar pengkarya juga mendengarkan mitos mitos tersebut.

Proses pemotretan karya dimulai dari memantapkan ide visualisasi imajinasi mitos di tuangkan dalam sketsa secara garis besar untuk di jadikan acuan selama proses pemotretan, setelah melalui proses pemotretan pengkarya memilih hasil yang sesuai dengan konsep pengkarya, pada tahap editing pengkarya menggunakan teknik digital imaging untuk memperkuat narasi karya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atok, S. (2014). *Seni Digital*. PT Elex Media Komputindo.
- Bartens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Prancis* (Jilid 2 Ed). Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, text* (S Heaktg T). Fontana Press.
- Barthes, R. (2003). *Mitologis* (C. Haryanto (ed.)). Karnisius.
- Cotterell, Arthur; Storm, R. (2007). *The Ultimate Encyclopedia of Mythology*. Hermes House.
- Djamaris, E. (2022). *Pengantar Sastra Rakyat*. Grasindo.
- Hidayat, H. N., & Firmansyah, O. (2023). Representation of Minangkabau in the film Onda Mande! *Ekspres Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 3(1).
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v27i1.4975>
- Ilham, M., Saputra, I., & Rahmat, A. F. (2024). Pituah Adaiik Minangkabau dalam Fotografi Konseptual.

- Matalensa: Journal of Photography and Media*, 4(1), 58–71.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v1i1.4122>
- Lévi-Strauss, C. (2016). *Myth and meaning : five talks for radio*. University of Toronto Press.
- Mahendri, Y. (2023). Buku Cerita Bergambar Ungkapan Larangan Daerah Minangkabau Untuk Anak-Anak Koto Berapak Pesisir Selatan “ Cerita Bergambar Ungkapan Larangan Daerah Minangkabau Untuk Anak -Anak. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual Vol.1, No. 2 November 2023, 1(2)*, 232–246. <https://doi.org/e-ISSN: 2986-6170>
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- WS, H. (2015). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1*(Volume 1, Nomor 2, hlm 198–204), 198–204. <https://doi.org/PISSN 2442-7632 EISSN 2442-9287>